

**ANALISIS FAKTOR RISIKO POLA ASUH MAKAN, PENGETAHUAN GIZI  
DAN TINGGI BADAN IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK  
BALITA (12 – 59 BULAN) DI DESA TOROBULU KECAMATAN LAEYA  
KABUPATEN KONAWE SELATAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan Diploma IV Gizi**



**OLEH:**

**NAIS LARASATI  
NIM. P00313020018**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEHATAN KENDARI  
PRODI D-IV GIZI  
2024**

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

**ANALISIS FAKTOR RISIKO POLA ASUH MAKAN, PENGETAHUAN GIZI  
DAN TINGGI BADAN IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK  
BALITA (12 – 59 BULAN) DI DESA TOROBULU KECAMATAN LAEYA  
KABUPATEN KONAWE SELATAN**

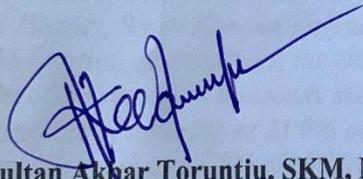
Yang diajukan oleh :

**NAIS LARASATI**

**P00313020018**

Telah disetujui oleh :

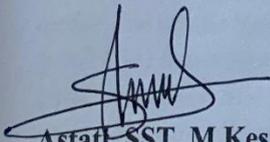
**Pembimbing Utama,**



**Dr. Sultan Akbar Toruntju, SKM, M.Kes**  
**NIP: 196412312000031006**

Tanggal...08 November 2019.....

**Pembimbing Pendamping,**



**Astiti, SST, M.Kes**  
**NIP: 197512251996032001**

Tanggal...08 November 2019.....

**Analisis Faktor Risiko Pola Asuh Makan, Pengetahuan Gizi Dan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita (12 – 59 Bulan) Di Desa Torobulu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan**

*Analysis of Risk Factors for Parenting, Nutrition, and Maternal Height with the Incidence of Stunting in Children Under Five (12 – 59 Months) in Torobulu Village, Laeya District, South Konawe Regency*

Nais Larasati <sup>1</sup>, Sultan Akbar Toruntju <sup>2</sup> & Astaty <sup>3</sup>

1 Minat Gizi, D.IV Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Kendari

2 Pembimbing Jurusan Gizi Poletkkes Kemenkes Kendari

**ABSTRACT**

**Background** : *Stunting is a state of failure to grow in toddlers due to chronic malnutrition so that the child is too short from the standard. Data on stunted children under five in the working area of the Punggaluku Health Center, seen from the high number of villages in Torobulu village with a percentage in 2023 of 14%. The purpose of this study is to determine the analysis of risk factors for parenting and feeding, maternal nutritional knowledge and maternal height with the incidence of stunting in children under five (12 – 59 months) in Torobulu Village, Laeya District, South Konawe Regency. Method: This study is an analytical descriptive research with a case control study design and was carried out in July – August 2024, in Torobulu Village, Laeya District, South Konawe Regency. The sample used in this study was 32 children under five. The statistical test used is the chi square test with  $\alpha = 0.05$  and the Odds Ratio (OR) test. Results : The results of this study showed that as many as 12.5% of children under five with risky parenting, as many as 21.9% of children under five with nutritional knowledge of risky mothers, as many as 31.3% of children under five with height of risky mothers. The results of the statistical test showed no significant relationship ( $p=0.101$ ) between parenting and stunting and ( $OR=11.711$ ) meaning that children under five with parenting style were 11.711 times more likely to suffer from stunting than children under five whose parenting style was not at risk, there was no significant relationship ( $p=0.083$ ) between maternal nutrition knowledge and the incidence of stunting and ( $OR=9,000$ ) meaning that children under five with maternal nutritional knowledge were 9,000 times more likely to suffer Stunting compared to children under five whose maternal nutritional knowledge is not at risk, there is a significant relationship ( $p=0.034$ ) between maternal height and the incidence of stunting and ( $OR=4.840$ ) meaning that children under five whose maternal height is at 4.840 times greater risk of suffering from stunting than children under five whose maternal height is not at risk. Conclusion : Parenting, maternal nutritional knowledge, and maternal height are factors that have a risk relationship with the incidence of stunting in children under five.*

**Keywords** : *Parenting Diet, Maternal Nutrition Knowledge, Maternal Height, Stunting*

## ABSRTAK

**Latar Belakang** : Stunting adalah keadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dari standar. Data anak balita *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Punggaluku, dilihat dari perdesa yang tinggi berada di desa Torobulu dengan jumlah presentase pada tahun 2023 sebesar 14%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis faktor risiko pola asuh makan, pengetahuan gizi ibu dan tinggi badan ibu dengan kejadian *Stunting* pada anak balita (12 – 59 bulan) di Desa Torobulu, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan. **Metode** : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain *case control study* dan dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus tahun 2024, di Desa Torobulu, Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 anak balita. Untuk uji statistik yang digunakan yaitu uji *chi square* dengan  $\alpha = 0,05$  dan uji *Odds Ratio* (OR). **Hasil** : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 12,5% anak balita dengan pola asuh makan *Berisiko*, sebanyak 21,9% anak balita dengan pengetahuan gizi ibu *Berisiko*, sebanyak 31,3% anak balita dengan tinggi badan ibu *Berisiko*. Hasil uji statistik tidak ada hubungan ( $p=0,101$ ) signifikan antara pola asuh makan dengan kejadian *Stunting* dan ( $OR=11,711$ ) artinya bahwa anak balita yang pola asuh makan *Berisiko* 11,711 kali lebih besar untuk menderita *Stunting* dibandingkan anak balita yang pola asuh makan *Tidak Berisiko*, tidak ada hubungan ( $p=0,083$ ) signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *Stunting* dan ( $OR=9,000$ ) artinya bahwa anak balita yang pengetahuan gizi ibu *Berisiko* 9,000 kali lebih besar untuk menderita *Stunting* dibandingkan anak balita yang pengetahuan gizi ibu *Tidak Berisiko*, ada hubungan ( $p=0,034$ ) signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *Stunting* dan ( $OR=4,840$ ) artinya bahwa anak balita yang tinggi badan ibu *Berisiko* 4,840 kali lebih besar untuk menderita *Stunting* dibandingkan anak balita yang tinggi badan ibu *Tidak Berisiko*. **Kesimpulan** : Pola asuh makan, pengetahuan gizi ibu, dan tinggi badan ibu merupakan faktor yang memiliki hubungan berisiko dengan kejadian *Stunting* pada anak balita.

**Kata kunci** : Pola Asuh Makan, Pengetahuan Gizi Ibu, Tinggi Badan Ibu, *Stunting*

**Korespondensi** : Nais Larasati, Mahasiswi Minat Gizi, D.IV Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Kendari, Jl. Pattimura No. 45, Watulondo, Puuwatu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia, [naislarasati016@gmail.com](mailto:naislarasati016@gmail.com)

## PENDAHULUAN

WHO mencatat bahwa pada tahun 2010 terdapat 171 juta anak mengalami stunting, sebagian besar di negara berkembang seperti Afrika dan Asia, dan diperkirakan akan mencapai 56% di Asia pada 2025 jika tren ini berlanjut. Di Indonesia, prevalensi stunting meningkat dari 35,6% pada tahun 2010 menjadi 37,2% pada 2013, kemudian

menurun menjadi 30,8% pada 2018. Data tahun 2022 menunjukkan bahwa Sulawesi Tenggara memiliki angka stunting sebesar 27,7%, lebih tinggi dari rata-rata nasional 21,6%, meskipun angka ini menurun dari 30,02% pada tahun sebelumnya. Di Konawe Selatan, angka stunting juga turun dari 28,3% pada 2021 menjadi 28% pada 2022, dengan wilayah kerja Puskesmas

Punggaluku menunjukkan desa Torobulu memiliki 16 balita stunting (14%), Anggoroboti 6 balita (11%), dan Ambesea 5 balita (3%).

Indonesia menjadi salah satu negara yang termasuk dalam prevalensi stunting (Hadi et al., 2019). Penyebab stunting salah satunya yaitu pola asuh dimana pola asuh memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Menurut (UNICEF) tahun 2017 pola asuh merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi anak termasuk stunting. Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan anak perlu mendapat perhatian, karena kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula menyebabkan terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Hairunis MN, 2016).

Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat irreversible (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas. Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu juga akan menentukan status gizi balita. Semakin baik pola asuh

makannya maka semakin baik pula status gizinya (Widyaningsih, 2018).

Pengetahuan gizi ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak balita. Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengetahuan yang kurang mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Hasnawati, 2021)

Tinggi badan ibu sebagai faktor keturunan memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Gen pembawa sifat pendek pada orang tua menyebabkan adanya kemungkinan memiliki anak stunting. Namun apabila orang tua pendek tersebut akibat karena ada faktor masalah gizi yang dialami orang tua maka belum tentu memiliki anak pendek sehingga ibu pendek tidak memiliki pengaruh terhadap tinggi badan anaknya (Hanum, 2019). Dengan dasar ini maka peneliti tertarik untuk meneliti "Analisis Faktor Risiko Pola Asuh Makan, Pengetahuan Gizi Dan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita (12 – 59 Bulan) Di Desa

Torobulu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan".

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Analitik dengan desain *Case Control Study* dimana sekelompok kasus (yang menderita efek atau penyakit yang sedang diteliti) dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang tidak menderita penyakit atau efek). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak balita (12 – 59 bulan) di desa Torobulu berjumlah sebanyak 108 orang. Khusus untuk penderita balita stunting di desa Torobulu sebanyak 16 orang.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki 2 variabel, variabel bebas (pola asuh makan, pengetahuan gizi ibu, tinggi badan ibu), dan variabel terikat (stunting pada balita 12 – 59 bulan). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan *Chi-Square*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang ada dalam penelitian ini berupa umur anak balita, jenis kelamin, dan tinggi badan.

**Tabel 1** Distribusi Sampel

Karakteristik Responden		Kategori Sampel			
		Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
Kelompok Umur (WHO)	12 – 24	8	50	8	50
	25 – 48	5	31,3	5	31,3
	49 – 59	3	18,7	3	18,7
Jensi Kelamin	Perempuan	11	68,7	11	68,7
	Laki – Laki	5	31,3	5	31,3
Tinggi Badan (cm)	65 – 75	8	50	2	12,5
	76 – 86	6	37,5	6	37,5
	87 – 115	2	12,5	8	50

Sumber: Data Primer Terolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1, jumlah sampel Kasus dan Kontrol pada kategori umur 12–24 bulan sebanyak 8 orang (50%), umur 25–48 bulan 5 orang (31,3%), dan umur 49–59 bulan 3 orang (18,7%). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah sampel Kasus dan Kontrol perempuan masing-masing 11 orang (68,7%) dan laki-laki 5 orang (31,3%).

Berdasarkan tinggi badan, jumlah sampel Kasus pada kategori 65–75 cm sebanyak 8 orang (50%), 76–85 cm 6 orang (37,5%), dan 86–120 cm 2 orang (12,5%), sedangkan pada sampel Kontrol 65–75 cm 2 orang (12,5%), 76–85 cm 6 orang (37,5%), dan 86–120 cm 8 orang (50%).

## Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini

untuk melihat distribusi sampel berdasarkan variabel yang diteliti

**Tabel 2** Distribusi Sampel

Variabel		Sampel	
		n	%
Pola Asuh Makan	Berisiko	4	12,5
	Tidak Berisiko	28	87,5
Pengetahuan Gizi Ibu	Berisiko	7	21,9
	Tidak Berisiko	25	78,1
Tinggi Badan Ibu	Berisiko	10	31,3
	Tidak Berisiko	22	68,7

Sumber: Data Primer Terolah, 2024

Dari tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa dari 32 sampel, sebanyak 12,5% (n=4) anak balita di temukan dengan pola asuh makan *Berisiko*. Sedangkan 87,5% (n=28) anak balita di temukan dengan pola asuh makan *Tidak Berisiko*. Untuk pengetahuan gizi ibu, sebanyak 21,9% (n=7) anak balita di temukan dengan pengetahuan gizi ibu *Berisiko*. Sedangkan 78,1% (n=25) anak balita di temukan dengan pengetahuan gizi ibu *Tidak*

*Berisiko*. Untuk tinggi badan ibu, sebanyak 31,3% (n=10) anak balita di temukan dengan tinggi badan ibu *Berisiko*. Sedangkan 68,7% (n=22) anak balita di temukan dengan tinggi badan ibu *Tidak Berisiko*.

## Analisis Bivariat

Analisis bivariante dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

**Tabel 3** Distribusi Hubungan Variabel

Variabel		Status Gizi (TB/U)				X <sup>2</sup>	P	OR	95% CI LL & UL
		Kasus		Kontrol					
		n	%	n	%				
Pola Asuh Makan	Berisiko	4	25	0	0	4,5	0,101	11,7	3,403 – 40,271
	Tidak	12	75	16	100				
Pengetahuan Gizi Ibu	Beresiko	6	37,5	1	6,25	4,5	0,083	9,00	0,936 – 86,52
	Tidak	10	62,5	15	93,75				
Tinggi Badan Ibu	Beresiko	11	68,75	5	31,25	4,5	0,034	4,84	1,085 – 21,58
	Tidak	5	31,25	11	68,75				

Sumber: Data Primer Terolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 16 sampel Kasus, 25% (n=4) anak memiliki

pola asuh makan Berisiko dan 75% (n=12) Tidak Berisiko, sedangkan pada Kontrol,

semua anak (100%) memiliki pola asuh makan Tidak Berisiko. Uji chi-square memberikan p-value = 0,101 ( $p > 0,05$ ), menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh makan dan kejadian stunting, meskipun hasil uji Odd Ratio sebesar 11,711 menunjukkan risiko stunting lebih tinggi pada pola asuh makan Berisiko. Pada pengetahuan gizi ibu, 37,5% ( $n=6$ ) sampel Kasus berisiko, dibandingkan 6,25% ( $n=1$ ) pada Kontrol, dengan p-value = 0,083 ( $p > 0,05$ ) sehingga tidak ada hubungan signifikan; namun, Odd Ratio sebesar 9,000 menunjukkan risiko stunting lebih tinggi pada pengetahuan gizi ibu yang Berisiko..

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 16 sampel Kasus, 37,5% ( $n=6$ ) anak memiliki ibu dengan pengetahuan gizi Berisiko, sementara 62,5% ( $n=10$ ) Tidak Berisiko. Pada sampel Kontrol, hanya 6,25% ( $n=1$ ) yang Berisiko dan 93,75% ( $n=15$ ) Tidak Berisiko. Hasil uji chi-square dengan p-value = 0,083 ( $p > 0,05$ ) menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan kejadian stunting, meskipun uji Odd Ratio sebesar 9,000 menunjukkan bahwa pengetahuan gizi Berisiko pada ibu meningkatkan peluang stunting 9 kali lipat dibandingkan Tidak Berisiko.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 16

sampel Kasus, 68,75% ( $n=11$ ) anak memiliki ibu dengan tinggi badan Berisiko, sementara 31,25% ( $n=5$ ) memiliki ibu dengan tinggi badan Tidak Berisiko. Pada sampel Kontrol, 31,25% ( $n=5$ ) anak memiliki ibu dengan tinggi badan Berisiko dan 68,75% ( $n=11$ ) Tidak Berisiko. Uji chi-square dengan p-value = 0,034 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tinggi badan ibu dan kejadian stunting, dengan uji Odd Ratio sebesar 4,840 yang berarti ibu dengan tinggi badan Berisiko memiliki kemungkinan 4,840 kali lebih besar untuk melahirkan anak dengan stunting dibandingkan ibu dengan tinggi badan Tidak Berisiko.

## **Pembahasan**

### ***Hubungan Risiko Pola Asuh Makan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 16 sampel pada *Kasus* ditemukan sebanyak 25% anak yang pola asuh makan *Berisiko* dan 75% anak yang pola asuh makan *Tidak Berisiko*. Sedangkan dari 16 sampel pada *Kontrol* ditemukan sebanyak 0% anak yang pola asuh makan *Berisiko* dan 100% anak yang pola asuh makan *Tidak Berisiko*. Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square*, didapatkan nilai p-value = 0,101 yaitu lebih besar dari  $\alpha = 0,05$

( $p > 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan pola asuh makan dengan kejadian *Stunting* pada anak balita. Hasil uji lanjut menggunakan uji *Odd Ratio*, diperoleh nilai sebesar 11,711 artinya pola asuh makan *Berisiko* 11,711 kali lebih besar untuk menderita *Stunting* dibandingkan dengan pola asuh makan *Tidak Berisiko*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Syafei et al., 2023) mendapatkan nilai *Odd Ratio* (OR) = 6,643 yang berarti bahwa balita yang memiliki pola asuh makan dalam kategori kurang baik berpeluang 6,643 kali lebih besar untuk menderita *stunting* dibandingkan balita yang memiliki pola asuh makan dalam kategori baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Noviana et al., 2019) bahwa pola asuh makan tidak memiliki hubungan terhadap status gizi anak balita.

#### ***Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 16 sampel pada *Kasus* ditemukan sebanyak 37,5% anak yang pengetahuan gizi ibu *Berisiko* dan 62,5% anak yang pengetahuan gizi ibu *Tidak Berisiko*. Sedangkan dari 16 sampel pada *Kontrol* ditemukan sebanyak 6,25% anak yang pengetahuan gizi ibu *Berisiko* dan 93,75% anak yang pengetahuan gizi ibu

*Tidak Berisiko*. Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square*, didapatkan nilai *p-value* = 0,083 yaitu lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $p > 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *Stunting* pada anak balita. Hasil uji lanjut menggunakan uji *Odd Ratio*, diperoleh nilai sebesar 9,000 artinya pengetahuan gizi ibu *Berisiko* 9,000 kali lebih besar untuk menderita *Stunting* dibandingkan dengan pengetahuan gizi ibu *Tidak Berisiko*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Murti et al., 2020) bahwa ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balita berpeluang berisiko 4,8 kali lebih besar untuk anak balitanya mengalami *stunting* dibandingkan ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita (95% CI: 1,882 – 12,482). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Salman et al., 2017) bahwa semakin baik pengetahuan gizi ibu maka semakin baik pula status gizi (TB/U) anak balitanya.

#### ***Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 16 sampel pada *Kasus* ditemukan sebanyak 68,75% anak yang tinggi badan ibu *Berisiko* dan 31,25% anak

yang tinggi badan ibu *Tidak Berisiko*. Sedangkan dari 16 sampel pada *Kontrol* ditemukan sebanyak 31,25% anak yang tinggi badan ibu *Berisiko* dan 68,75% anak yang tinggi badan ibu *Tidak Berisiko*. Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square*, didapatkan nilai *p-value* = 0,034 yaitu lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *Stunting* pada anak balita. Hasil uji lanjut menggunakan uji *Odd Ratio*, diperoleh nilai sebesar 4,840 artinya tinggi badan ibu *Berisiko* 4,840 kali lebih besar untuk menderita *Stunting* dibandingkan dengan tinggi badan ibu *Tidak Berisiko*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Baidho et al., 2021) bahwa tinggi badan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* dan ibu dengan tinggi badan pendek <150 mempunyai resiko 3,2 kali lebih besar mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan tinggi badan ibu tinggi >150 cm, dengan nilai CI : (1,37 – 7,52) kesimpulan tinggi badan ibu merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sholeha et al., 2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan individu, yaitu asupan gizi, lingkungan, dan

genetik. Salah satu faktor genetik adalah tinggi badan ibu yang tidak dapat diubah karena diturunkan langsung oleh ibu kepada anak melalui instruksi genetik didalam sel telur. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Jannah et al., 2020) bahwa rata-rata balita yang mengalami *stunting* baik itu pendek ataupun sangat pendek memiliki ayah dan ibu yang tinggi badannya pendek juga.

## KESIMPULAN

Pola asuh makan pada anak balita (12 – 59 bulan) didesa Torobulu kategori *Berisiko* sebesar 12,5% sedangkan kategori *Tidak Berisiko* sebesar 87,5%. Pengetahuan gizi ibu pada anak balita (12 – 59 bulan) didesa Torobulu kategori *Berisiko* sebesar 21,9% sedangkan kategori *Tidak Berisiko* sebesar 78,1%. Tinggi badan ibu pada anak balita (12 – 59 bulan) didesa Torobulu kategori *Berisiko* sebesar 31,3% sedangkan kategori *Tidak Berisiko* sebesar 68,7%

Tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh makan dengan kejadian *Stunting* pada anak balita ( $p = 0,101$ ) dan nilai OR = 11,711 menunjukkan bahwa anak balita yang pola asuh makan *Berisiko* 11,711 kali lebih besar untuk menderita *Stunting* dibandingkan anak balita yang pola asuh makan *Tidak Berisiko*. Tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *Stunting* pada anak balita

( $p = 0,083$ ) dan nilai  $OR = 9,000$  menunjukkan bahwa anak balita yang pengetahuan gizi ibu *Berisiko* 9,000 kali lebih besar untuk menderita *Stunting* dibandingkan anak balita yang pengetahuan gizi ibu *Tidak Berisiko*.

Ada hubungan signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *Stunting* pada anak balita ( $p = 0,034$ ) dan nilai  $OR = 4,840$  menunjukkan bahwa anak balita yang tinggi badan ibu *Berisiko* 4,840 kali lebih besar untuk menderita *Stunting* dibandingkan anak balita yang tinggi badan ibu *Tidak Berisiko*.

#### **SARAN**

Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan diharapkan lebih meningkatkan promosi kesehatan melalui penyuluhan terkait penyebab dan pencegahan stunting guna meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting. Puskesmas dan tenaga kesehatan diharapkan dapat membina kader posyandu atau gizi untuk memberikan edukasi mengenai stunting, pola makan, pola asuh, dan kebersihan lingkungan, serta memberikan edukasi atau leaflet kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki anak baduta dan balita secara menyeluruh. Selain itu, perlu dilakukan pengukuran tinggi badan secara rutin pada kegiatan posyandu setiap bulan untuk memantau status gizi TB/U anak secara teratur. Peneliti selanjutnya

disarankan meneliti faktor penyebab stunting lainnya yang belum diteliti, seperti faktor penyakit infeksi, genetik, sanitasi lingkungan, dan tingkat pendapatan keluarga.

#### **RUJUKAN**

- Baidho, F., Dkk. (2021). *Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantul*. Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia Vol 17 No 1 Maret 2021. e-mail: baidhofutihatul@gmail.com  
Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara. (2020) : *Laporan Tahunan 2020*.
- Hadi, M. I., Kumalasari, M. L. F., & Kusumawati, E. (2019). *Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Indonesia: Studi Literatur*. Journal of Health Science and Prevention, 3(2), 86–93. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i2>.
- Hairunis MN, Rohmawati N, Ratnawati LY. (2016). *Determinan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Soromandi Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*. e-Jurnal Pustaka Kesehatan; 4(2):7.
- Hanum, N. H. (2019). *Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Departemen Gizi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo, 60115, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Doi: 10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84.
- Koresponden :  
nurhadibah2016@gmail.com
- Hasnawati, Dkk. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan*. Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan, 01 (1), 2021, 7-12. Available online at <https://stikesmu->

- sidrap.e-journal.id/JPKK.
- Jannah, M., Fitriani, & Nurhidayah, I. (2020). Hubungan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Bulukumba. *Idea Nursing Journal* Vol. XI No. 2 2020. ISSN : 2087-2879, e-ISSN : 2580-2445. Email : irfanita.nurhidayah@unsyiah.ac.id
- Kementerian Kesehatan RI. Hasil Survei Status Gizi Indonesia SSGI) 2022.
- Kemendes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*.
- Kemendes RI. (2016) A. *Infidation Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan Ri Situasi Balita Pendek*. Jakarta Selatan.
- Murti, L. M., Dkk. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar. Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal Of Midwifery*; Vol. 8 No. 2 Tahun 2020. Email: masrinimurti@gmail.com
- Noviana, U., & Ekawati, H. (2019). Analisis Faktor Berat Badan Lahir, Status Ekonomi Sosial, Tinggi Badan Ibu Dan Pola Asuh Makan Dengan Kejadian Stunting. *Program Studi Keperawatan, Stikes Ngudia Husada Madura*.
- Profil Puskesmas Punggaluku. (2024).
- Puskesmas Punggaluku. (2023). *Laporan Tahunan 2023*.
- Salman dkk. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health and Nutritions*, III(1)
- Sholeha, A. (2023). Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo Tahun 2022. *Program Studi S1 Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga. Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)* Vol. 9 No. 1, Januari 2023. P-ISSN : 2407-8441/e-ISSN : 2502-0749. Email: aminatus.oleha-2018@fkm.unair.ac.id
- Syafei, A. Dkk. (2023). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, Vol. 13, No. 25, Januari 2023. *Program Studi Ilmu Keperawatan Stik Siti Khadijah Palembang Jalan Demang Lebar Daun Lorok Pakjo Palembang*. Email: abdulsyafei86@gmail.com, @stik-sitikhadijah.ac.id